

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut pandangan (Wafa & Darmawan, 2025), hasil belajar merupakan sebuah indikator fundamental yang mencerminkan pencapaian akademik siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang sistematis. Hasil belajar bukan sekadar akumulasi angka atau nilai ujian, melainkan manifestasi dari antusiasme, fokus, serta keterlibatan aktif siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Pencapaian ini dipengaruhi oleh integrasi faktor internal, seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal yang mencakup peran pendidik dan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar yang optimal menunjukkan keberhasilan siswa dalam menginternalisasi pengetahuan dan mendemonstrasikannya melalui perubahan perilaku serta penguasaan kompetensi yang terukur.

Selaras dengan landasan teoretis tersebut (Fernando et al., 2024) menekankan bahwa hasil belajar merupakan parameter krusial untuk mengevaluasi sejauh mana transformasi kapasitas intelektual siswa terjadi setelah menempuh interaksi edukatif. Dalam disiplin ilmu matematika, hasil belajar

berfungsi sebagai tolok ukur objektif guna menilai tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep logis dan kemampuan mereka dalam memecahkan problematika matematis. Indikator ini terekam secara formal dalam laporan kemajuan belajar yang merepresentasikan efektivitas strategi instruksional yang diterapkan di dalam kelas.

Berdasarkan pengertian dari para peneliti di atas, dapat dirumuskan sebuah pemahaman bahwa hasil belajar merupakan variabel utama yang menggambarkan kualitas perubahan multidimensi pada diri siswa di MI Mathla'ul Anwar Cisauk. Hasil ini mengintegrasikan berbagai domain perkembangan, mulai dari penguasaan materi secara kognitif hingga internalisasi nilai pada ranah afektif yang seluruhnya terukur melalui evaluasi yang terstandardisasi. Secara substansial, hasil belajar berperan sebagai instrumen analitis untuk menguji sejauh mana kontribusi gaya belajar dan tingkat keaktifan siswa terhadap eskalasi prestasi akademik di lingkungan sekolah.

b. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Menurut perspektif yang dikemukakan oleh (Dariyah, dkk 2026), karakteristik fundamental pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar adalah adanya penekanan pada penyesuaian instruksional dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang masih berada pada fase operasional konkret. Matematika dipandang sebagai disiplin ilmu yang memiliki struktur logika yang sangat kuat dan bertahap, di mana setiap konsep baru selalu berlandaskan pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu,

pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan penalaran (reasoning) serta pemecahan masalah secara sistematis. Karakteristik ini menuntut adanya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar materi yang bersifat abstrak dapat diinternalisasi oleh siswa sebagai pengetahuan yang logis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan landasan teoretis tersebut, (Mailani et al., 2025) menegaskan bahwa karakteristik utama yang harus muncul dalam interaksi edukatif matematika adalah kemampuan untuk mentransformasikan konsep-konsep abstrak menjadi representasi yang lebih konkrit melalui bantuan media pembelajaran yang efektif. Pembelajaran matematika di tingkat dasar memiliki sifat yang hierarkis, sehingga visualisasi konsep menjadi kunci utama untuk menjembatani keterbatasan ruang, waktu, dan daya serap indera siswa. Karakteristik ini menonjolkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan konsep, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktor utama yang mengeksplorasi struktur matematis melalui simulasi atau alat peraga yang relevan. Dengan menciptakan atmosfer belajar yang dinamis dan visual, kompleksitas materi matematika dapat disederhanakan tanpa mengurangi esensi logikanya.

Berdasarkan sintesis pemikiran dari kedua literatur terbaru di atas, dapat dirumuskan sebuah pemahaman bahwa karakteristik pembelajaran matematika di MI Mathlaul Anwar Cisauk merupakan perpaduan antara penyajian materi yang

hierarkis-konkrit dan penciptaan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Keberhasilan dalam penguasaan matematika sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik mampu mengelola transisi dari pemikiran konkret ke pemahaman simbolik secara sistematis. Secara substansial, pemahaman mendalam terhadap karakteristik unik ini menjadi pijakan krusial bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana variabel gaya belajar dan tingkat keaktifan siswa saling matematika di lingkungan sekolah tersebut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut perspektif yang dikemukakan oleh (Isini, dkk. 2025), hasil belajar merupakan variabel yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis siswa, seperti tingkat kecerdasan, motivasi intrinsik, kesehatan mental, rasa percaya diri, serta minat dan bakat yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan ekosistem pendukung di luar diri siswa yang meliputi dukungan keluarga, kondisi lingkungan sekolah, interaksi sosial, kualitas instruksional pendidik, hingga ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan. Dalam pandangan ini, optimalisasi hasil belajar hanya dapat dicapai apabila terdapat sinergi yang harmonis antara kesiapan mental siswa dengan lingkungan yang kondusif, di mana setiap faktor tersebut saling berinteraksi secara dinamis dalam menentukan keberhasilan akademik siswa di sekolah.

Selaras dengan landasan teoretis tersebut, (Herwan, dkk. 2025) menekankan bahwa pencapaian hasil belajar yang unggul sangat faktor-

faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak bersifat statis, melainkan dapat diintervensi melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Penekanan utama diberikan pada pentingnya motivasi belajar dan kemandirian siswa sebagai determinan internal yang paling krusial. Karakteristik faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga mencakup aspek lingkungan eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan memahami ragam faktor ini secara komprehensif, pendidik dapat merancang strategi yang lebih presisi untuk memitigasi hambatan belajar serta memperkuat elemen-elemen positif yang mendukung eskalasi prestasi siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan landasan teoretis dari kedua sumber referensi di atas, dapat dirumuskan sebuah simpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di MI Mathlaul Anwar Cisauk merupakan akumulasi dari kesiapan internal siswa yang didukung oleh stabilitas lingkungan eksternal. Keberhasilan belajar matematika di sekolah tersebut bukan merupakan variabel tunggal, melainkan hasil dari kombinasi antara minat individu, gaya belajar yang diterapkan, serta keterlibatan aktif siswa dalam merespons stimulasi dari pendidik. Secara substansial, pemetaan terhadap faktor-faktor ini menjadi pijakan krusial bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana variabel gaya belajar dan keaktifan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk profil hasil belajar yang optimal di lingkungan MI Mathlaul Anwar Cisauk.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut perspektif yang dikemukakan oleh (Istiqomah & Purnomo, 2025), gaya belajar dipahami sebagai sebuah modalitas atau cara konsisten yang dipilih oleh siswa untuk menyerap, mengorganisasi, dan mengolah informasi baru selama proses pendidikan berlangsung. Gaya belajar merefleksikan preferensi individu dalam merespons stimulus instruksional, yang secara umum dikategorikan ke dalam tipe visual, auditori, dan kinestetik. Dalam konteks pembelajaran matematika, pemahaman terhadap gaya belajar menjadi sangat krusial karena setiap siswa memiliki kecenderungan unik dalam menangkap penjelasan konsep yang bersifat abstrak. Dengan mengenali karakteristik gaya belajar yang dominan, pendidik dapat mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan akomodatif, sehingga keragaman cara belajar siswa di dalam kelas dapat terfasilitasi dengan optimal guna mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selaras dengan landasan teoretis tersebut, (Nurhaniyah, dkk., 2025) menegaskan bahwa gaya belajar merupakan variabel internal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademis, terutama pada disiplin ilmu yang menuntut penalaran logis seperti matematika. Gaya belajar dipandang sebagai pola perilaku yang relatif stabil dan menjadi ciri khas seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar serta dalam memecahkan problematika matematis. Efektivitas sebuah proses instruksional sangat bergantung pada sejauh

mana metode yang diterapkan oleh guru mampu bersinergi dengan preferensi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Ketika terdapat keselarasan antara pendekatan pedagogis dengan gaya belajar siswa, maka hambatan dalam memahami struktur matematika yang kompleks dapat diminimalisir, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi serta kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan landasan teoretis dari kedua literatur di atas, dapat dirumuskan sebuah sintesis bahwa gaya belajar merupakan instrumen kognitif fundamental yang merefleksikan karakteristik unik siswa di MI Mathlaul Anwar Cisauk dalam menerima dan mentransformasikan materi pembelajaran. Gaya belajar bukan sekadar kebiasaan belajar, melainkan sebuah pola interaksi intelektual yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai konsep-konsep matematika yang hierarkis. Secara substansial, pemetaan terhadap gaya belajar ini menjadi landasan penting bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana preferensi cara belajar tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat keaktifan serta pencapaian prestasi akademik siswa di sekolah tersebut.

b. Macam- Macam Gaya Belajar

Menurut klasifikasi yang dipaparkan oleh (Savira, dkk. 2025), gaya belajar secara umum terbagi menjadi tiga modalitas utama yang merefleksikan preferensi sensorik siswa dalam menyerap informasi, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif saat memproses materi melalui penglihatan dan penggambaran grafis. Sementara itu, tipe auditori sangat

mengandalkan pendengaran sebagai saluran utama dalam memahami penjelasan, dan tipe kinestetik lebih menekankan pada aktivitas fisik serta manipulasi objek secara langsung dalam menginternalisasi konsep. Di dalam pembelajaran matematika, keberagaman tipe ini menuntut adanya variasi metode pengajaran agar setiap siswa, terlepas dari modalitas yang dimilikinya, tetap mampu menangkap struktur logika matematika dengan optimal sesuai dengan kecenderungan persepsi masing-masing.

Selaras dengan pandangan tersebut, (Azis, dkk. 2022) menegaskan bahwa macam-macam gaya belajar merupakan representasi dari kebiasaan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara spesifik. Setiap individu mungkin memiliki dominasi pada satu gaya belajar tertentu atau merupakan kombinasi dari beberapa modalitas sekaligus. Dalam konteks pendidikan formal, mengenali perbedaan antara gaya belajar visual yang kuat pada imajinasi, auditori yang kuat pada diskusi, dan kinestetik yang kuat pada praktik lapangan, menjadi kunci bagi terciptanya interaksi edukatif yang inklusif. Karakteristik dari setiap jenis gaya belajar ini memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap cara siswa merespons materi, sehingga keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan lingkungan pendidikan dalam mengakomodasi ragam tipe belajar tersebut.

Berdasarkan sintesis pemikiran dari kedua literatur di atas, dapat dirumuskan sebuah pemahaman bahwa macam-macam gaya belajar merupakan bentuk diversifikasi cara berpikir dan bertindak siswa di MI Mathlaul Anwar

Cisauk saat berhadapan dengan tugas-tugas akademis. Pengelompokan gaya belajar ke dalam aspek visual, auditori, dan kinestetik menjadi instrumen penting bagi peneliti untuk memetakan kecenderungan belajar siswa. Secara substansial, keberhasilan instruksional di sekolah tersebut bergantung pada sejauh mana pendekatan yang diterapkan dapat menyentuh karakteristik dari setiap macam gaya belajar yang ada, sehingga mampu membangkitkan keaktifan belajar siswa secara menyeluruh.

c. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Menurut perspektif yang dikemukakan (Fajri, dkk., 2025), terbentuknya gaya belajar pada diri seorang siswa dipengaruhi oleh akumulasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara dinamis. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis, seperti struktur kognitif, bakat bawaan, serta kematangan intelektual yang menentukan bagaimana otak merespons stimulus informasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pola asuh, kondisi fisik ruang kelas, serta pengaruh sosial dari teman sebaya dan pendidik turut membentuk preferensi cara belajar siswa. Dalam pandangan ini, gaya belajar bukan merupakan sesuatu yang statis, melainkan pola yang terbentuk dari kenyamanan individu saat berinteraksi dengan lingkungan edukatifnya.

Sejalan dengan landasan teori tersebut, (Azis, dkk. 2022) menjelaskan bahwa faktor lingkungan fisik dan suasana belajar memegang peranan krusial dalam menentukan kecenderungan gaya belajar siswa. Faktor-faktor seperti pencahayaan, suhu ruangan, hingga desain tata letak kelas dapat memicu

kenyamanan yang berbeda bagi tipe visual, auditori, maupun kinestetik. Selain itu, faktor emosional dan sosiologis, termasuk cara siswa bersosialisasi dan tingkat kemandirian dalam mengerjakan tugas, juga menjadi determinan penting. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar merupakan hasil dari adaptasi siswa terhadap kondisi sekelilingnya guna mempermudah mereka dalam mencapai konsentrasi maksimal saat memproses informasi pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan teoretis dari sumber-sumber referensi di atas, dapat dirumuskan sebuah simpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa di MI Mathlaul Anwar Cisauk merupakan sinergi antara potensi diri dan stimulasi dari lingkungan sekitar. Pemahaman mengenai faktor-faktor ini sangat krusial bagi peneliti untuk melihat mengapa seorang siswa lebih cenderung pada satu gaya belajar tertentu dan bagaimana hal itu berkorelasi dengan keaktifan mereka di kelas. Secara substansial, dengan mengidentifikasi determinan yang membentuk gaya belajar, pihak sekolah dapat merancang atmosfer pembelajaran yang lebih personal dan efektif guna meningkatkan capaian hasil belajar matematika para siswa.

3. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Pentingnya keaktifan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran juga berlandaskan pada prinsip ikhtiar dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Dalam proses belajar mengajar, perubahan tingkat pemahaman dan pencapaian hasil belajar matematika yang optimal tidak dapat terjadi secara pasif. Ayat ini memberikan dorongan teologis bahwa peserta didik harus mengambil peran aktif, berikhtiar, dan berusaha secara mandiri maupun kolaboratif dalam mengeksplorasi materi pelajaran agar tercipta perubahan hasil belajar yang diinginkan.

Menurut perspektif (Arianti, dkk., 2024), keaktifan belajar merupakan manifestasi dari keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional dalam proses instruksional. Keaktifan ini bukan sekadar kehadiran di kelas, melainkan aktivitas kognitif siswa dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, dan mengonstruksi pemahaman baru. Dalam pembelajaran matematika, keaktifan menjadi indikator utama bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi berperan sebagai subjek yang menggerakkan proses belajarnya sendiri untuk mencapai hasil yang maksimal.

Selaras dengan hal tersebut, (Ponidi, dkk., 2025) menegaskan bahwa keaktifan belajar adalah dinamika internal siswa yang mendorong mereka untuk berinteraksi secara aktif dengan pendidik, sesama rekan belajar, maupun media pembelajaran. Keaktifan ini mencakup kesediaan siswa untuk terlibat dalam diskusi, bertanya, dan mencoba berbagai strategi penyelesaian tugas. Inti dari

keaktifan adalah adanya perubahan perilaku yang dihasilkan dari partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, yang pada gilirannya akan memperkuat retensi memori dan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Berdasarkan sintesis dari kedua teori di atas, dapat dirumuskan bahwa keaktifan belajar adalah keterlibatan partisipatif siswa MI Mathlaul Anwar Cisauk secara integral yang mencakup dimensi intelektual dan sosial dalam pembelajaran matematika. Secara substansial, keaktifan merupakan motor penggerak yang mengubah proses belajar dari sekadar mendengarkan menjadi pengalaman eksploratif yang mampu meningkatkan kompetensi akademik siswa secara berkelanjutan.

b. Jenis-jenis Keaktifan Siswa

Berdasarkan tinjauan literatur dari (Sakinah, dkk., 2024), keaktifan siswa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yang saling berkaitan, antara lain:

- 1) Keaktifan Visual (*Visual Activities*). Meliputi kegiatan membaca, mengamati eksperimen, atau memperhatikan demonstrasi dari guru.
- 2) Keaktifan Lisan (*Oral Activities*): Meliputi aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan saran, atau berdiskusi dengan rekan sebaya.
- 3) Keaktifan Mendengarkan (*Listening Activities*): Meliputi keseriusan dalam menyimak penjelasan guru atau mendengarkan presentasi dari kelompok lain.
- 4) Keaktifan Menulis (*Writing Activities*): Meliputi kegiatan mencatat

materi, mengerjakan latihan soal, atau merangkum isi pelajaran.

- 5) Keaktifan Motorik (*Motor Activities*): Meliputi keterlibatan fisik dalam melakukan percobaan, simulasi, atau praktik langsung yang relevan dengan materi.

c. Indikator Keaktifan Siswa

Untuk kepentingan penyusunan instrumen penelitian (kuesioner), (Arianti, dkk., 2024) dan (Ponidi, dkk., 2025) mengemukakan beberapa indikator kunci yang menunjukkan tingkat keaktifan siswa, yaitu:

- 1) Kehadiran dan Kesiapan: Ketepatan waktu siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kesiapan alat tulis serta mental sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Partisipasi Bertanya: Keberanian dan inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.
- 3) Keterlibatan Diskusi: Keaktifan siswa dalam menyumbangkan ide, menanggapi pendapat teman, dan bekerja sama dalam kelompok.
- 4) Ketekunan Mengerjakan Tugas: Fokus dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan latihan soal atau tugas mandiri tepat waktu.
- 5) Respons Terhadap Stimulus: Kecepatan dan ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan lisan dari guru atau mengerjakan perintah instruksional lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan elemen krusial dalam sebuah karya ilmiah yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai peta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lain. beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik gaya belajar dan keaktifan siswa:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Populasi	Temuan Utama
1.	Salma Aulia Savira,dkk. (2025)	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 191 Jakarta	Kuantitatif	X: Gaya Belajar Y: Hasil Belajar	Siswa SMP Negeri 191 Jakarta	Gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman materi matematika.
2.	Chindy Mei	Pengaruh Suasana	Kuantitatif (EX	X ₁ : Suasana	Siswa kelas	Keaktifan siswa secara

	Arianti,dkk. (2024)	Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematik a Siswa.	Post Facto)	Belajar X_2 : Keaktifa n Siswa Y : Hasil Belajar	VIII SMP Negri 2 Gadingre jo	positif dan signifikan meningkata kan hasil belajar matematika.
3.	Ramadhan Mulia Fajri,dkk. (2025)	Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa	Kuantit atif.	X_1 : Minat X_2 : motivasi X_3 : Gaya Belajar Y : Hasil Belajar	Siswa SMKN 11 Malang	Gaya belajar menjadi faktor kunci dalam efektivitas penyerapan materi pelajaran materi bagi siswa.

4.	Pondi,dkk. (2025)	Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	X : Model Kooperatif Y: Keaktifan Belajar	Siswa kelas VI SDN 01 Gadingrejo	Model pembelajaran kooperatif terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.
5.	Istiqomah dan Heru Purnomo, (2025)	Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa pada Mapel Matematika Kelas VI	Kuantitatif	X: Strategi Guru Y: Gaya Belajar Siswa	Siswa kelas VI SDN Krebet	Strategi guru yang adaptif terhadap gaya belajar siswa meningkatkan capaian prestasi belajar.

		SDN Krebet.				
6.	Herwan, dkk.,(2025)	Analisis Faktor- faktor yang Mempeng aruhi Hasil Belajar Mahasisw a Pendidika n Ekonomi	Kuantit aif	X: Gya Belajar Y: Hasil Belajar	Siswa Kelas VIII SMPN 191 Jakarta	Adanya Sinergi antara keaktifan belajar dan gaya belajar menentukan keberhasila n akademik.
7.	Tasya Aryati Sakinah,dkk .,(2024)	Implement asi Model Pembelaja ran Kooperatif	Kualitat if	X: Model Kooperat if Y: Keaktifa	Data Liternatu r	Model kolaboratif menciptaka n interaksi belajar yang

		dalam Meningkat kan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.		n dan Hasil belajar		positif dan memperkua t pemahaman konsep.
8.	Fina Nurhaniyah, dkk.,(2024)	Analisis Kontribusi Pekerjaan Orang Tua, Minat Membaca dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Pembelaja ran Matematik a	Kualitat if	X:Gaya belajar Y: Hasil belajar	Siswa MTS Islamiya h Ciomas	Gaya belajar memberika n kontribusi besar terhadap kiemampua n penalaranm logis siswab pada matematika.

9.	Suhartini Azis, dkk,(2022)	Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada Pembelaja ran Biologi	Kualitati f.	X: Gaya Belajar VAK. Y:Hasil belajar	Siswa kelas IX SMPN 2 Tapung Hilir	Pemetaan gaya belajar membantu guru menyusun rancangan pembelajara n yang lebih efektif.
10	Ibrahim Bali Pamungkas, dkk.(2021)	Faktor- Faktor yang Mempeng aruhi Keaktifan Belajar Mahasisw a Tingkat	Kuantit atif.	X:Faktor Internal dan Eksternal Y:Keakti fan belajar.	Mahasis wa Tingkat I Prodi Manajem en Unpam.	Terdapat faktor internal dan eksternal yang berkontribu si terhadap tingkat keaktifan

		1 Program Studi Manajemen Universitas Pamulang.				belajar mahasiswa.
--	--	---	--	--	--	--------------------

Berdasarkan telaah pustaka terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam tabel di atas, dapat diidentifikasi adanya keterkaitan teoretis yang kuat mengenai pentingnya variabel gaya belajar dan keaktifan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu memberikan pijakan empiris yang valid bahwa pemetaan modalitas belajar serta tingkat keterlibatan aktif siswa di dalam kelas menjadi faktor determinan utama dalam menentukan capaian prestasi akademis, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut logika penalaran seperti matematika. Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan studi-studi terdahulu dalam penggunaan variabel independen utama, yaitu Gaya Belajar (X_1) dan Keaktifan Siswa (X_2), serta variabel dependen Hasil Belajar (Y). Selain itu, pendekatan penelitian yang diterapkan mayoritas memiliki kesamaan rasa, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif guna menguji signifikansi hubungan antar variabel melalui prosedur analisis statistik terpercaya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan (novelty) yang jelas dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan mendasar tersebut terletak pada ruang lingkup dan subjek penelitian, di mana mayoritas penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau tingkat Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian ini memfokuskan sasarannya secara spesifik pada siswa jenjang pendidikan dasar Islam kelas 5 di MI Mathlaul Anwar Cisauk. Karakteristik kognitif siswa madrasah ibtidaiyah yang berada pada masa transisi operasional konkret memberikan keunikan tersendiri dalam merespons gaya belajar dan keaktifan kelas.

Selain itu, kebaruan lain terletak pada kombinasi variabel pengaruh dan konteks lingkungannya. Di saat beberapa studi terdahulu cenderung menguji variabel gaya belajar atau keaktifan secara terpisah atau menghubungkannya dengan model pembelajaran tertentu, penelitian ini secara linear mengombinasikan kedua variabel tersebut untuk diuji pengaruhnya secara simultan atau bersama-sama terhadap hasil belajar matematika. Terlebih lagi, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di bawah ekosistem pembelajaran khusus MI Mathlaul Anwar Cisauk. Perbedaan latar belakang sosial, metode mengajar guru pamong setempat, serta kondisi geografis wilayah Cisauk memastikan bahwa data dan hasil analisis korelasi linear berganda dalam skripsi ini bersifat otentik, aktual, dan belum pernah diteliti sebelumnya. Melalui penegasan posisi penelitian ini, diharapkan temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi teoritis yang lebih

spesifik bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, serta memberikan sumbangsih praktis yang nyata bagi efektivitas pengajaran matematika di jenjang madrasah ibtidaiyah.

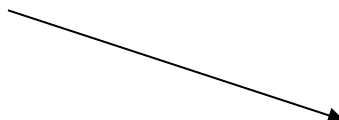
C. Kerangka Berfikir

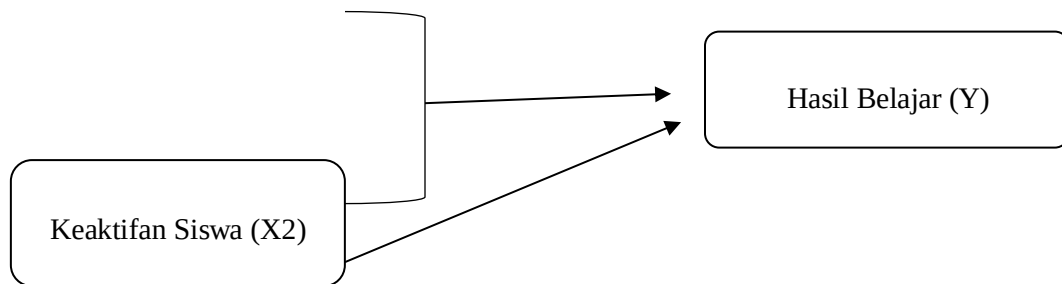
Menurut (Heni Listiani, 2022) dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian", kerangka berpikir merupakan elemen fundamental dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai panduan untuk memahami hubungan antar konsep dan variabel. Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana peneliti membangun alur logika untuk menjawab masalah penelitian. Dalam konteks ini, kerangka berpikir bukan sekadar daftar definisi, melainkan sebuah model yang menghubungkan variabel independen (Gaya Belajar dan Keaktifan) dengan variabel dependen (Hasil Belajar Matematika).

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2019) yang banyak dikutip dalam literatur pendidikan terbaru (Arianti, dkk., 2024), menyatakan bahwa kerangka

Gaya Belajar (X1)

menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang sangat penting karena melalui kerangka berpikir, kita dapat melihat bagaimana Gaya Belajar (X1) yang merupakan karakteristik internal siswa, berinteraksi dengan Keaktifan (X2) yang merupakan manifestasi perilaku siswa di kelas, untuk kemudian secara bersama-sama menentukan tinggi rendahnya Hasil Belajar Matematika (Y).





Gambar Kerangka Berfikir 2.1

Di MI Mathl'aul Anwar Cisauk, keberagaman karakteristik siswa menuntut adanya keselarasan antara metode pengajaran dan cara siswa menyerap informasi. Gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) menjadi gerbang utama masuknya pemahaman konsep matematika yang seringkali dianggap abstrak. Jika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan preferensi alaminya, maka hambatan kognitif dapat diminimalisir. Namun, gaya belajar saja tidak cukup; diperlukan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa merupakan motor penggerak dalam pembelajaran matematika. Siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan latihan menunjukkan bahwa proses mental sedang berlangsung. Sinergi antara pemenuhan gaya belajar yang tepat dan tingkat keaktifan yang tinggi diprediksi akan menghasilkan pemahaman konsep yang mendalam. Secara teoritis, jika kedua variabel independen ini berjalan optimal, maka hasil belajar matematika siswa akan mencapai atau bahkan melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena

itu, penelitian ini memposisikan gaya belajar dan keaktifan sebagai pilar utama yang mempengaruhi capaian akademik siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Nurahmaniah, 2019). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nur, dkk., 2025) dalam "Memahami Hipotesis dan Contoh Pengujiannya hipotesis adalah dugaan logis yang harus diuji kebenarannya melalui analisis data statistik agar peneliti tidak salah dalam menarik kesimpulan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (H_{a1}):

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gaya Belajar (X_1) terhadap hasil belajar matematika siswa di MI Mathlaul Anwar Cisauk.

2. Hipotesis Kedua (H_{a2}):

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Keaktifan Siswa (X_2) terhadap hasil belajar matematika siswa di MI Mathlaul Anwar Cisauk.

3. Hipotesis Ketiga (H_{a3}):

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan (bersama-sama) antara Gaya Belajar (X_1) dan Keaktifan Siswa (X_2) terhadap hasil belajar matematika siswa di MI Mathlaul Anwar Cisauk.